

# **Kesalahan-Kesalahan**

## **Di Baitul Maqdis**

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله


Publication 1438 H/ 2017 M

**KESALAHAN-KESALAHAN  
DI BAITUL MAQDIS**


Dikutip dari Buku **HAJI NABI** ﷺ

Karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani  
Terbitan Al-Qowam, Solo, Cet. IV, 2007 hal. 172-175

eBook ini didownload dari [www.ibnumajjah.ordpress.com](http://www.ibnumajjah.ordpress.com)



KESALAHAN-KESALAHAN  
DI BAITUL MAQDIS



166. Sengaja menziarahi Baitul Maqdis bersamaan dengan menunaikan haji, bahkan sebagian menambahkan dengan doa, "*Qoddasallohu hajjataka*" ("Semoga Allah menyucikan hajimu [seperti sucinya Baitul Maqdis]").<sup>1</sup>
167. Berthowaf keliling *qubbatu 'sh-shokhroh* (qubah batu besar), menyerupai thowaf keliling Ka'bah. *Majmu'atu 'r-Rosail Al-Kubro* II: 372, 380-381.
168. Mengagung-agungkan *qubbatu 'sh-shokhroh* tersebut dengan berbagai cara seperti mengusap-usapnya atau

---

<sup>1</sup> Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menandakan dalam *Majmu'ah*-nya II: 60-61, "Adapun menziarahi Baitul Maqdis memang disyariatkan di setiap waktu, namun bepergian untuk berwuquf di sana dengan keyakinan itu merupakan pendekatan diri kepada Allah adalah haram. Bepergian ke Baitul Maqdis yang dirangkaikan dengan haji bukanlah sebuah pendekatan diri atau ibadah khusus. Sementara ucapan, '*Semoga Allah menyucikan hajimu...*,' adalah ucapan batil yang tidak ada dasarnya, seperti juga riwayat, '*Barangsiapa menziarahiku dan menziarahi kakekku, Ibrahim, dalam satu tahun, maka aku menjamin untuknya surga.*' Itu adalah hadits palsu berdasarkan kesepakatan para pakar hadits. Demikian juga halnya setiap hadits tentang ziarah ke kuburan Nabi, semuanya lemah, bahkan palsu.

menciumnya, bahkan terkadang dengan membawa seekor domba untuk disembelih di tempat batu tersebut, berwuquf di situ seperti wuquf Arofah, mendirikan bangunan di atasnya dan berbagai cara pengagungan lainnya. Lihat *Majmu'atu 'r-Rosail Al-Kubro* II: 56-57.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Beliau رحمه الله menandakan pada h. 57-58 "Masjidilqsho adalah sebutan untuk seluruh bagian masjid yang pernah dibangun oleh Sulaiman عليه السلام. Namun, sebagian orang ada yang menganggap bahwa Al-Aqsho adalah bagian bangunan tempat shalat yang dibangun oleh 'Umar bin Khoththob di bagian depan masjid. Sholat di bagian bangunan tempat shalat yang didirikan oleh 'Umar itulah yang lebih utama dibandingkan sholat di masjid manapun. Tatkala 'Umar bin Khoththob menaklukkan Baitul Maqdis, dan saat itu di atas masjid ada tumpukan sampah yang besar sekali, karena orang-orang Nasrani memang berniat melecehkan kaum Yahudi yang sholat menghadap Baitul Maqdis tersebut, 'Umar memerintahkan agar sampah tersebut disingkirkan. Beliau berkata kepada Ka'b, Bagian mana menurutmu yang paling layak untuk kita jadikan tempat shalat kaum muslimin?' Ka'b menjawab, 'Di belakang batu besar.' 'Umar menjawab, 'Hai anak Yahudi, engkau akan tercampur dengan sisa-sisa Yahudisme mereka. Bangun saja di bagian depannya agar kita mendapatkan bagian depan masjid!' Oleh sebab itu, para imam bila masuk ke Baitul Maqdis, mereka segera sholat di lokasi yang dibangun oleh 'Umar. Adapun batu karang besar itu tidak pernah dijadikan tempat shalat oleh 'Umar, demikian juga para sahabat beliau. Di masa Khulafaur Rosyidin tidak pernah didirikan bangunan di atasnya. Di masa 'Umar, 'Utsman, 'All, Mu'awiyah, Yazid, dan Marwan batu itu dibiarkan begitu saja. Akan tetapi...." Kemudian Ibnu Taimiyyah menceritakan bahwa Abdul Malik bin Marwan adalah orang pertama yang mendirikan bangunan di atas batu tersebut, bahkan pada musim dingin dan musim panas batu itu diselimuti dengan kain agar orang-orang senang mengunjunginya. Kemudian



169. Keyakinan bahwa barangsiapa berwuquf di Baitul Maqdis sebanyak empat kali, maka itu sama nilainya dengan haji. Lihat *Al-Ba'its* h. 20.

170. Mereka beranggapan bahwa di atas *qubbatu 'sh-shokhroh* itu terdapat jejak kaki Nabi ﷺ dan serban beliau. Bahkan ada yang berkeyakinan bahwa itu adalah jejak kaki Allah عزوجل.<sup>3</sup>

171. Keyakinan bahwa batu itu adalah tempat buaian Isa عليه السلام.

---

Ibnu Taimiyyah menjelaskan, "Adapun para ulama dari kalangan sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan melaksanakan kebajikan, tidak ada yang mengagung-agungkan batu tersebut. Karena batu itu menjadi kiblat yang sudah tidak terpakai lagi dan yang mengagung-agungkannya hanya kaum Yahudi dan sebagian kaum Nasrani."

Penulis menegaskan: Dari situ kita bisa memahami bahwa pelestarian batu dan renovasi kembali bangunannya yang sering diumumkan semenjak berminggu-minggu ini bahkan disetujui oleh berjuta-juta umat Islam adalah sebuah kemubaziran dan membuang-buang harta saja, bahkan merupakan tindakan yang bertentangan dengan jalan hidup para sahabat dan kaum mukminin.

<sup>3</sup> Syaikhul Islam telah membeberkan seluruh perkara ini dalam *Majmu'ah*-nya II: 58-59, lalu beliau berkomentar, "Seluruhnya adalah dusta." Kemudian berkenaan dengan *mahd* (tempat buaian) Tsa, beliau menyebutkan, "Sesungguhnya asalnya itu adalah lokasi ibadah kaum Nasrani."

172. Mereka berkeyakinan bahwa di tempat itu pulalah nanti akan ada Ash-Shiroth dan Al-Mizan. Demikian juga bahwa tembok yang dibangun antara surga dan neraka adalah tembok yang dibangun di bagian timur masjid.
173. Mengagung-agungkan rantai yang ada di masjid itu atau tempat meletakkannya. Lihat *Majmu'atu 'r-Rosail* II: 59.
174. Sholat di sisi kuburan Ibrohim عليه السلام. Lihat rujukan sebelumnya II: 56.
175. Berkumpul pada musim haji untuk bernyanyi dan menabuh rebana di Masjid Al-Aqsho. Lihat *Iqtidha'u 'sh-Shirothi 'l-Mustaqim* h. 149.